

Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Ririn Putri Kusuma. Dian Rahmawati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

E-Mail: d_rahmawati@urplan.its.ac.id

Abstrak—Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) telah dilaksanakan di berbagai daerah yang diidentifikasi sebagai permukiman kumuh, salah satunya di Desa Tambak Cemandi, Sidoarjo dimana daerah kumuh terdiri dari 9,75 hektar. Area permukiman mengalami penurunan kualitas lingkungan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, sebagian besar masyarakat membuang sampah dan buang air besar di sungai atau tambak, kondisi sungai di penuhi dengan sampah, dan belum menyediakan fasilitas infrastruktur yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Sidoarjo. Tahapan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh dan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah menggunakan metode content analysis. Langkah selanjutnya yaitu merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa arahan peningkatan kualitas permukiman berdasarkan hasil karakteristik permukiman kumuh dan faktor berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi, antara lain kondisi jalan, sanitasi, persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci—Desa Tambak Cemandi, Peningkatan Kualitas Permukiman, Permukiman Kumuh.

I. PENDAHULUAN

PERMUKIMAN kumuh bisa tumbuh dari suatu permukiman yang mengalami urbanisasi, umumnya permukiman yang kepadatannya relatif tinggi, tidak memiliki struktur jaringan pelayanan yang teratur, prasarana permukiman yang minim, bahkan di Indonesia permukiman kumuh ini tumbuh terutama karena lemahnya pengendalian dan masyarakatnya cenderung miskin[1]. Kabupaten Sidoarjo mendapatkan pengaruh besar dalam pembangunan perumahan dan permukiman, karena posisinya yang strategis berpeluang dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah yang mengakibatkan mobilitas penduduk mulai meningkat. Hal tersebut juga seiring dengan munculnya keinginan untuk mencari hunian di daerah pinggiran, salah satunya di Kecamatan Sedati. Dalam RPJPD Kabupaten Sidoarjo 2005-2025, salah satu permasalahan yang muncul adalah meningkatnya kebutuhan lahan bagi pengembangan permukiman dan fasilitas pendukungnya sebagai akibat urbanisasi pengaruh dari *Surabaya Metropolitan Area*. Mewujudkan pengembangan perumahan dan permukiman

yang layak huni merupakan salah satu arahan kebijakan pembangunan di Kabupaten Sidoarjo.

Seiring dengan pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Sidoarjo, Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kategori kumuh ringan dengan luas kawasan 9,75 hektar, diantaranya Kawasan Gisik Kidul meliputi RW 01 dan 02 (RT 01 s/d 08) dan Kawasan Candi Sari 1 meliputi RW 03 (RT 09 s/d 11), diantaranya karena kondisi sungai disamping sebagai sungai irigasi digunakan oleh masyarakat untuk pembuangan sampah sehingga sungai menjadi tercemar, banyak bangunan liar yang didirikan disekitar bantaran sungai juga mengganggu estetika kawasan lingkungan, belum ada sarana tempat penampungan sampah (TPS) dan alat pengangkut sampah sehingga masyarakat membuang sampah di sungai, di bakar atau di timbun di pekarangan rumah, 54% kondisi jalan belum sepenuhnya memadai, kondisi sanitasi juga masih buruk karena mayoritas masyarakat membuang limbah rumah tangga bercampur dengan drainase sehingga menjadi kotor dan bau, masih banyak rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki atau tidak terhubung dengan septictank, 60% penduduk berpendapatan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,-, selain itu kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut didukung dengan observasi secara langsung, lingkungan permukiman di Desa Tambak Cemandi terlihat buruk terutama masalah sampah, kondisi badan sungai tak tertata maksimal dan banyak bangunan-bangunan yang menempati sempadan sungai sehingga fungsi resapan dan estetika kawasan terganggu, serta menyebabkan resiko tersangkutnya sampah karena banyaknya kaki-kaki dari bangunan yang berada dalam badan sungai tersebut. Sejauh ini belum ada upaya penanganan yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga program KOTAKU di tahun ini diharapkan dapat mengurangi kekumuhan di wilayah tersebut [2], [3]. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menangani kawasan permukiman kumuh adalah dengan mencegah dan meningkatkan kualitas permukiman kumuh guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat[4]. Penelitian dinilai penting untuk diteliti karena kota yang berkelanjutan merupakan salah satu dari 17 tujuan global dalam agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan dimana akses untuk semua perumahan dan layanan dasar memadai, aman dan terjangkau, serta peningkatan daerah kumuh (*upgrade slums*) sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) untuk kota tanpa kumuh dalam agenda 2030 tercapai.

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Fisik Bangunan	• Ketidakteraturan Bangunan
	• Kondisi Konstruksi Bangunan
	• Kondisi Jalan
	• Drainase
	• Sanitasi
Sarana Prasarana	• Persampahan
	• Air Bersih
	• Proteksi Kebakaran
	• Ketersediaan RTH
Status Lahan	• Kepemilikan Lahan
	• Kesesuaian Peruntukkan
	• Jenis Pekerjaan
Ekonomi	• Pendapatan Penduduk
	• Partisipasi Masyarakat
Sosial	• Perilaku Masyarakat

Tabel 2.

Responden yang Menjadi Stakeholder Penelitian	
Stakeholder	Posisi Stakeholder
Kelompok Pemerintah	
Bappeda Sidoarjo	Kasubbid Perumahan dan Lingkungan Hidup
Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Kasi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman
KOTAKU Sidoarjo	Koordinator Kota dan Fasilitator Program KOTAKU
Kelompok Masyarakat	
Perangkat Desa Tambak Cemandi	Pihak Perangkat Desa yaitu Kepala Desa Tambak Cemandi
Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi	Warga Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi
Kelompok Akademisi	
Pakar Perumahan dan Permukiman	Dosen Bidang Perumahan dan Permukiman

Untuk itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah permukiman kumuh yang terjadi di wilayah penelitian sehingga mampu memberikan upaya-upaya dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh serta dapat membantu pemerintah daerah setempat dalam pembebasan permukiman kumuh agar hak masyarakat dalam bermukim dengan layak dapat terpenuhi.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian rasionalistik, pendekatan rasionalistik bersumber pada kebenaran teori secara empiri atau fakta empiri dengan begitu pendekatan rasionalistik merupakan ilmu yang dibangun dari pengamatan indera atau secara nalar yang kemudian didukung oleh landasan teori[5]. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif – kualitatif.

B. Variabel Penelitian

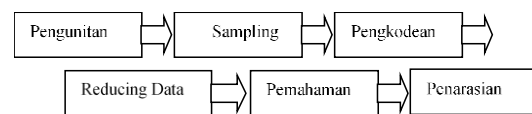
Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan pada kondisi permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, dan wawancara sedangkan untuk metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari instansi pemerintah.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini merupakan narasumber dari para ahli dan pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang selanjutnya disebut responden pada penelitian ini adalah pihak yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman dan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Untuk menentukan responden penelitian dilakukan analisis stakeholder.



Gambar 1. Proses Content Analysis

E. Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam melakukan analisa mengenai karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi digunakan teknik analisa yakni Content Analysis. Content analysis pada penelitian ini dengan menanyakan pendapat responden atau stakeholder terkait karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi dengan pendekatan in depth interview. Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Setelah dilakukan pengelompokan tersebut dilakukan pengkodean selanjutnya dengan cara mengutip kalimat wawancara yang diambil dari hasil transkrip. Berikut merupakan komponen dalam Content Analysis memproses teks menjadi hasil.

F. Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam melakukan analisa mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dilakukan dengan metode dengan proses analisis yakni Content Analysis, dimana proses analisisnya sama dengan sasaran pertama. Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah dikaji sebelumnya.

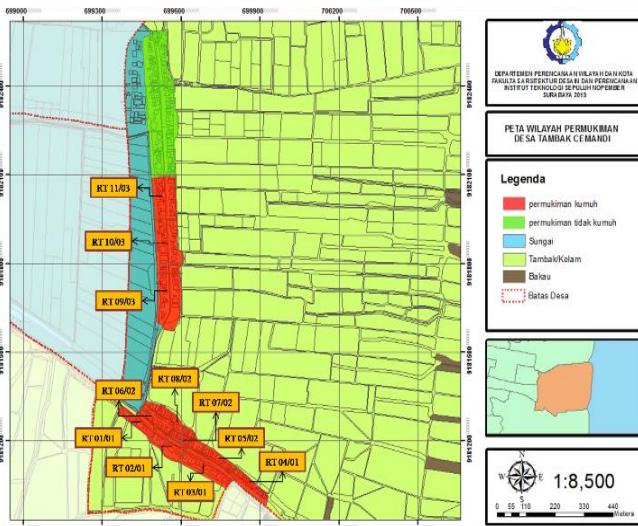
G. Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Tahap terakhir adalah menyusun secara deskriptif arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi yang didasarkan pada hasil sasaran 1 yakni karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan sasaran 2 yaitu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

Tabel 3.

Karakteristik Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi

Fisik Bangunan	
•	Adanya bangunan di bantaran sungai/membelakangi sungai yang tidak teratur sehingga mengganggu estetika kawasan.
•	Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen.
Sarana Prasarana	
•	Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki.
•	Lokasi studi termasuk dalam kategori kumuh karena saluran drainase belum sepenuhnya memadai.
•	Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi.
•	Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sarana sanitasi secara pribadi menjadi salah satu penyebab masyarakat BABS di sungai/tambak.
•	Menumpuknya sampah menjadi masalah utama kekumuhan di wilayah studi.
•	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
•	Belum ada fasilitas persampahan termasuk TPS.
•	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman.
•	Jaringan air PDAM belum terlayani secara menyeluruh.
•	Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran.
•	Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran.
•	Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi.
Status Lahan	
•	Ada sebagian masyarakat yang belum memiliki sertifikat.
•	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan.
Ekonomi	
•	Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan/buruh tambak yang tidak setiap waktu melaut sehingga menjadi penyebab pendapatan masyarakat yang tidak menentu.
•	Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
•	Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi.
Sosial	
•	Adanya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.
•	Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan permukimannya sehingga menjadi penyebab kumuh.
•	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
•	Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah disungai, ditambak, dibelakang ataupun disamping rumah yang menjadi penyebab kekumuhan.
•	Masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai, disamping rumah maupun ditambak.
•	Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat.
•	Adanya perilaku/budaya/kebiasaan masyarakat yang melakukan BABS di sungai.
•	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.



Gambar 2. Peta Lokasi Wilayah Penelitian

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi studi penelitian adalah kawasan permukiman di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Permukiman tersebut berada di daerah desa pesisir utara Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Dengan luas wilayah sebesar 4,43 km², mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh swasta dan buruh tani yaitu petani tambak dan petani nelayan. Desa Tambak Cemandi terbagi dalam 2 Dusun, yaitu Dusun Gisikkidul dan Dusun Candisari.

Berdasarkan Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor: 188/452/404.1.3/2015 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo, Desa Tambak Cemandi merupakan salah satu lokasi yang termasuk dalam lokasi kumuh dengan luas kawasan 9,75 Ha, diantaranya Kawasan Gisik Kidul meliputi RW 01 dan 02 (RT 01 s/d 08) dan Kawasan Candi sari I meliputi RW 03 (RT 09 s/d 11). Dalam identifikasi tingkat kekumuhan Desa Tambak Cemandi, total nilai tingkat kekumuhan sebesar 35 dengan nilai rata-rata kekumuhan sebesar 43,35% sehingga Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kategori kumuh ringan.

B. Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

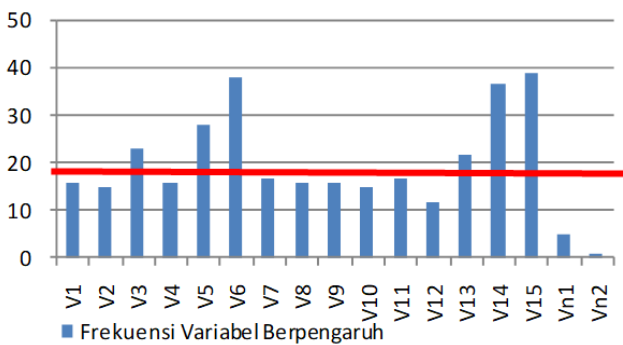
Dalam analisa sasaran 1 yakni karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dilakukan dengan content analysis. Pada tahap sebelumnya dilakukan analisis stakeholder sehingga diketahui terdapat 8 (delapan) informan untuk dilakukan in-depth interview dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Kemudian, berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan responden/stakeholder yang mendukung ide jawaban yang serupa di variabel penelitian, yang kemudian dikatakan terkonfirmasi. Berdasarkan hasil analisa menggunakan content analysis diatas, maka diperoleh hasil bahwa karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi adalah sebagai berikut.

C. Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi digunakan content analysis. Content analysis ini diperoleh melalui hasil wawancara yang telah

Tabel 4.
Hasil Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara

Variabel	Frekuensi Variabel Berpengaruh
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	16
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	15
Kondisi Jalan (V3)	23
Drainase (V4)	16
Sanitasi (V5)	28
Persampahan (V6)	38
Air Bersih (V7)	17
Proteksi Kebakaran (V8)	16
Ketersediaan RTH (V9)	16
Kepemilikan Lahan (V10)	15
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	17
Jenis Pekerjaan (V12)	12
Pendapatan Penduduk (V13)	22
Partisipasi Masyarakat (V14)	37
Perilaku Masyarakat (V15)	39
Temuan Variabel Baru	
Kelembagaan (Vn.1)	5
Bencana Banjir (Vn.2)	1



ditranskrip dan kemudian dilakukan pengkodean. Pengkodean dilakukan dengan mengamati jumlah responden yang mendukung terkait variabel penelitian sehingga menghasilkan frekuensi jumlah responden. Frekuensi tersebut diperoleh dengan mengamati berapa responden yang terhitung terhadap variabel penelitian.

Kemudian dilakukan reduksi variabel berdasarkan jumlah frekuensi variabel yang berpengaruh untuk variabel yang memiliki nilai rata-rata kurang dari sama dengan 19 (sembilan belas).

Berdasarkan hasil analisis yang telah di reduksi, maka variabel yang dinyatakan sebagai variabel terpilih yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi adalah Variabel Kondisi Jalan (V3), Variabel Sanitasi (V5), Variabel Persampahan (V6), Variabel Pendapatan Penduduk (V13), Variabel Partisipasi Masyarakat (V14), dan Variabel Perilaku Masyarakat (V15). Maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi adalah kondisi jalan, sanitasi, persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

D. Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam merumuskan arahan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi ini didasarkan pada sasaran 1 dan sasaran 2, yaitu karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan faktor

atau variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh.

1) Kondisi Jalan

Kondisi jalan lingkungan lingkungan yang baik menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi. Kondisi jalan lingkungan di Desa Tambak Cemandi belum sepenuhnya memadai karena masih terdapat kondisi jalan yang belum diperkeras (permukaannya tanah) sehingga mempengaruhi para pengguna jalan terutama masyarakat sekitar yang setiap harinya melakukan berbagai aktivitas di wilayah tersebut. Dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi, akses jalan yang memadai dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ekonomi maupun potensi wisata yang ada, serta untuk akses kendaraan seperti damkar.

Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini adalah melakukan peningkatan kualitas jalan lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan teknis, terutama di RW 02 (RT 06, RT 07, RT 08), dan di RW 03 (RT 9, RT 11) yaitu dengan perbaikan jalan yang rusak, pelebaran jalan, peningkatan perkerasan jalan dengan pavingisasi serta penyediaan fasilitas pelengkap jalan seperti lampu penerangan jalan dan penghijauan, serta pemeliharaan jaringan jalan lingkungan yang sudah ada melalui sosialisasi kepada masyarakat.

2) Sanitasi

Ketersediaan MCK/Jamban/Septictank yang belum dimiliki oleh setiap rumah tangga menjadi pemicu sebagian masyarakat di wilayah studi yang masih buang air besar di sungai ataupun tambak. Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan saluran sekunder atau tersier sebagai tempat pembuangan limbah sanitasi yang bercampur dengan rumah tangga. Maka dari itu, penyediaan sarana sanitasi yang memadai memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman di wilayah studi untuk mengurangi skor kekumuhan.

Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini adalah pengadaan sarana MCK/jamban di kawasan RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 07, RT 08, dan RT 09 yang sebagian besar belum memiliki MCK/jamban, penyediaan sistem sanitasi terpadu berbasis sistem sanitasi pribadi (bagi yang memiliki lahan) atau sistem sanitasi komunal (bagi yang tidak memiliki lahan) serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan penyuluhan akan pentingnya sistem sanitasi yang baik.

3) Persampahan

Kondisi persampahan menjadi permasalahan utama di wilayah studi, belum tersedianya TPS (Tempat Penampungan Sampah) dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah studi menjadi pemicu masyarakat membuang sampah sembarangan, baik di sungai, di tambak, di depan maupun di samping rumah. Persampahan memiliki skor tinggi dalam identifikasi kekumuhan. Selain itu belum adanya sistem pengolahan sampah yang baik juga menjadi penyebab menumpuknya sampah di wilayah studi, sehingga penyediaan sarana persampahan sistem pengolahan yang baik menjadi prioritas dalam mengurangi skor kekumuhan itu sendiri. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini antara lain:

- Melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap kelompok masyarakat di wilayah studi mengenai pentingnya PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat).
- Membangun sistem pengelolaan secara mandiri melalui 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan melakukan pemilahan dan pengolahan sampah yang dapat dikoordinir oleh masing-masing RT dengan melibatkan masyarakat sekitar. Pengolahan sampah diharapkan dapat memiliki nilai ekonomis sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi jumlah sampah di wilayah studi. Penyediaan sarana persampahan yang memadai di setiap rumah tangga di seluruh wilayah studi, gerobak sampah di setiap RW, dan TPS serta pengelolaan manajemen warga untuk pengangkutan rutin sampah minimal 2x dalam seminggu.

4) *Pendapatan Penduduk*

Sebagian besar masyarakat di wilayah studi bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu petani tambak dan petani nelayan sehingga mayoritas masyarakat di wilayah studi menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan untuk para nelayan dan hasil budidaya untuk para petani tambak dengan penghasilan yang tidak menentu sehingga sebagian besar masyarakat di wilayah studi masih berpendapatan rendah. Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman di wilayah studi, jika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih baik maka secara tidak langsung mereka dapat memperbaiki kualitas huniannya sendiri, seperti memperbaiki kondisi hunian rumahnya tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Adapun wilayah studi memiliki potensi dari hasil tambak untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini antara lain:

- Pengadaan program pemberdayaan masyarakat atau pelatihan usaha keterampilan dari pemerintah maupun kelembagaan melalui kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK dan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) di wilayah studi dalam rangka meningkatkan kondisi ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, terutama di RT 07 dan RT 11 terdapat potensi hasil olahan ikan yang dapat menjadi potensi besar jika dikelola dengan maksimal serta di RT 02 dan RT 05 terdapat pula potensi wisata tambak dan pemancingan sehingga masyarakat dapat mandiri untuk memperbaiki kondisi permukimannya dalam mengurangi kekumuhan. Salah satu hal yang dapat dilakukan ketika masyarakat memiliki pendapatan yang cukup yaitu pengadaan iuran untuk pengelolaan persampahan secara bersama.
- Bantuan modal untuk usaha melalui koperasi sehingga masyarakat mampu mengembangkan usahanya melalui kegiatan usaha skala kecil/ rumah tangga yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau kelompok.

5) *Partisipasi Masyarakat*

Tidak adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk membersihkan lingkungannya sendiri menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan permukiman di wilayah studi, Partisipasi dari masyarakat itu sendiri memang dibutuhkan karena masyarakat memang masih banyak yang kurang memperhatikan lingkungan permukimannya sehingga kegiatan sosialisasi, ataupun penyuluhan bagaimana permukiman yang bersih, sehat dan tidak kumuh itu terus dilakukan untuk meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut. Sebelum perbaikan ke fisik, adanya dukungan dan keterlibatan dari masyarakat dibutuhkan sehingga segala program perbaikan lingkungan yang akan dilakukan dapat optimal. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini antara lain:

- Melakukan pembinaan dan edukasi masyarakat untuk sadar lingkungan. Adanya pembinaan dan edukasi sadar lingkungan diharapkan agar masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat serta masyarakat mampu secara mandiri mewujudkan lingkungan desa yang bersih dan sehat.
- Pembentukan kelompok swadaya masyarakat ataupun tim KPP (Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan) untuk pengelolaan sampah sebagai upaya mengoptimalkan peran masyarakat dalam pelaksanaan program meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yang ada. Selain itu kelompok swadaya masyarakat diharapkan dapat melakukan ajakan untuk berdiskusi mengenai lingkungan permukimannya, seperti ajakan untuk melakukan gotong royong maupun kerja bakti yang bisa dilakukan setiap minggu sekali.

6) *Perilaku Masyarakat*

Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat di wilayah studi yang terbiasa membuang sampah di sungai, di tambak, di samping ataupun di belakang rumah menjadi salah satu penyebab kekumuhan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat di wilayah studi juga kurang ikut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk hidup sehat. Dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh, adanya perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan memiliki pengaruh untuk mengurangi kekumuhan yang ada. Adanya perubahan perilaku masyarakat itu sendiri untuk tidak membuang sampah disungai/ditambak dan perilaku untuk bisa hidup bersih dan sehat menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh, jika masyarakat sadar dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat sudah dirasa mengurangi kekumuhan walaupun infrastruktur belum menunjang. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada variabel ini antara lain:

- Melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dengan melakukan pengendalian untuk pengangkutan sampah secara rutin, memastikan terpenuhinya sarana pengangkutan sampah serta petugas pengangkut sampah serta pemilahan sampah untuk daur ulang. Alternatif lainnya apabila tidak dapat meluangkan waktu dalam mengelola sampah maka dapat dilakukan iuran setiap rumah tangga untuk membayar jasa orang mengangkut sampah tersebut.
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menerapkan hidup bersih dan sehat untuk tidak melakukan buang air besar di sungai ataupun di tambak dengan edukasi ke masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

- Adanya upaya penegakan hukum berupa peraturan mengenai larangan membuang sampah di sungai agar sampah tidak menumpuk dan tidak mengganggu estetika kawasan. Selain itu, upaya sanksi sosial ataupun reward juga mungkin dapat dilakukan sehingga dapat memperbaiki karakter masyarakatnya.

IV. KESIMPULAN

Karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi antara lain:

- 1) Fisik bangunan: bangunan di bantaran sungai tidak teratur mengganggu estetika kawasan, sebagian bangunan merupakan semi permanen.
- 2) Sarana prasarana: jalan lingkungan masih buruk, saluran drainase belum sepenuhnya memadai, kondisi pengelolaan air limbah belum memadai, beberapa masyarakat belum memiliki MCK, sampah menjadi permasalahan utama, belum adanya sistem pengelolaan persampahan, belum ada TPS, jaringan PDAM belum terlayani menyeluruh, belum ada mitigasi proteksi kebakaran, belum ada sarana RTH.
- 3) Status lahan: sebagian masyarakat belum memiliki sertifikat, masyarakat kurang mengetahui mendirikan bangunan di kawasan sempadan sungai tidak diperbolehkan.
- 4) Ekonomi: mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan dan buruh tani, penghasilan masyarakat cenderung masih rendah.
- 5) Sosial budaya: sudah adanya penyuluhan dan edukasi ke masyarakat, dukungan dan kepedulian masyarakat masih kurang terhadap kebersihan lingkungan, ada antusias atau partisipasi masyarakat, masyarakat memiliki perilaku atau kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan, ada proses penyadaran pola hidup bersih dan sehat, adanya perilaku masyarakat yang melakukan BABS di sungai.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dari hasil iterasi keseluruhan stakeholder diperoleh variabel yang berpengaruh maupun yang tidak berpengaruh dalam

peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, sehingga diperoleh 6 variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi diantaranya yaitu kondisi jalan, sanitasi, persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

Rumusan arahan peningkatan kualitas permukiman di Desa Tambak Cemandi diantaranya yaitu:

- 1) Faktor kondisi jalan: Melakukan peningkatan kualitas jalan lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan teknis.
- 2) Faktor sanitasi: penyediaan sarana MCK/jamban secara pribadi bagi masyarakat yang belum memiliki dan penyediaan sistem sanitasi terpadu
- 3) Faktor persampahan: penyediaan sarana persampahan di setiap rumah tangga, gerobak sampah tiap RW, dan TPS, serta membangun sistem pengelolaan 3R.
- 4) Faktor pendapatan masyarakat: diadakannya program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan usaha keterampilan dan bantuan usaha melalui koperasi.
- 5) Faktor partisipasi masyarakat: pembentukan kelompok swadaya masyarakat serta melakukan pembinaan dan edukasi masyarakat untuk sadar lingkungan.
- 6) Faktor perilaku masyarakat: melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke masyarakat serta adanya upaya penyadaran, penegakan, sanksi ataupun reward.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Kuswartojo and others, "Perumahan dan permukiman di Indonesia," *Bandung ITB*, 2005.
- [2] "Lima Desa di Sedati Sidoarjo Masuk Kota Tanpa Kumuh | Harian Bhirawa Online." [Online]. Available: <https://www.harianbhirawa.co.id/lima-desa-di-sedati-sidoarjo-masuk-kota-tanpa-kumuh/>. [Accessed: 22-Jan-2020].
- [3] "Sungai Tambak Cemandi Sedati Bak Gunung Sampah - beritajatim.com." [Online]. Available: http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/266871/sungai_tambak_cemandi_sedati_bak_gunung_sampah.html. [Accessed: 22-Jan-2020].
- [4] L. L. Yuan, B. Yuen, and C. Low, "Quality of Life in Cities—Definition, Approaches," *Urban Qual. life Crit. issues options*, p. 1, 1999.
- [5] R. Supriharjo, "Diktat Metodologi Penelitian," ITS Surabaya, 2013.